

# IBRAHIM MUTAFARRIKA DAN SULTAN MAHMUD II (Modernisme Islam Awal Di Turki)

Eliana Siregar

Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang

email : eliana\_siregar@gmail.com

**Abstract :** Modernism in Islam becomes a necessity when the dynamics of the situation and the social conditions surrounding calls for social change. Modernism, even though he was born and developed the first time in the West, then crossed into the Islamic world example through Napoleon's expedition Bonavarte to Egypt, but after undergoing a process of modification here and there, it turns Western modernism is for many people can be accepted or tolerated and further accelerate the process Islamic modernism, which sooner or later is believed to be theologically example by Harun Nasution (deceased) in Indonesia, will thrive in the Islamic world itself. This is because that Islam itself teaches that Islam is a religion that is rational and civilized high. The process of Islamic modernism beginning in Turkey this when examined intensely, later turned out to be very influential pro-actively into land enrichment to be proclaimed Turkish republic secular and modern in the hands of Kemal, where euphoria is still giving the feel for the future of Turkey up to second This, as well as many other Muslim communities in the world to make it as a source of inspiration came from behind.

**Keyword :** Ibrahim Mutafarrika, Sultan Madmud II, Islamic modernism dan Turkey.

**Abstrak:** Modernisme dalam Islam menjadi suatu keharusan bilamana dinamika situasi dan kondisi social yang mengitarinya menghendaki adanya perubahan social. Modernisme, meskipun ia lahir dan berkembang pertama kalinya di Barat, kemudian menyeberang ke dunia Islam misalnya lewat ekspedisi Napoleon Bonavarte ke Mesir, namun setelah mengalami proses modifikasi di sana-sini, ternyata modernisme Barat tersebut bagi banyak kalangan bisa diterima atau ditolerir dan semakin mempercepat proses modernisme Islam, yang cepat atau lambat diyakini secara teologis misalnya oleh Harun Nasution (Almarhum) di Indonesia, akan berkembang pesat di dunia Islam sendiri. Hal ini dikarenakan bahwa Islam itu sendiri yang mengajarkan bahwa Islam itu adalah agama yang rasional dan berperadaban tinggi. Sultan Mahmud II di berbagai bidang kehidupan publik secara struktural dan penuh sukses. Proses modernisme Islam awal di Turki ini bila dicermati secara intens, di kemudian hari ternyata sangat berperan pro-aktif menjadi lahan penyuburan bagi diproklamirkannya Turki sebagai negara republik sekuler nan modern di tangan Kemal, dimana euphoria ini masih tetap memberi nuansa bagi masa depan Turki hingga detik ini, sekaligus juga banyak komunitas muslim lainnya di dunia yang menjadikannya sebagai sumber inspirasi untuk bangkit dari keteringgalannya.

**Keyword:** Ibrahim Mutafarrika, Sultan Madmud II, Modernisme islam dan Turki.

Diskursus Turki, mengingatkan kita akan catatan kronologi historis yang sangat panjang dalam lintasan sejarah Islam, bahkan dunia. Konon, negeri ini didirikan oleh orang-orang, apa yang disebut oleh L. Stoddard, sebagai “tentara yang berpengalaman dan pejuang yang berdisiplin keras” (Stoddard, 1006 : 19) dan ternyata berhasil menggeser nominasi dunia Arab dari percaturan dunia politik khususnya Islam sejak abad XII sampai pada paruh pertama abad XX. Maka, kerajaan Turki Usmani merupakan kerajaan Islam terbesar (al-Daqan, 1979 : 7), yang muncul sejak pasca kejatuhan Bagdad. Agaknya obsesi kekuasaan yang dimilikinya sejak awal begitu besar, sehingga ia tidak hanya mampu melakukan ekspansi ke berbagai wilayah sekitarnya, tetapi bahkan wilayah kekuasaannya meliputi

Budapest hingga Bagdad, dari semenanjung Crimea sampai ke hulu sungai Nil (Hitti, 1924 : 712-713).

Tampak Jelas bahwa, kekuatan Turki ditandai dengan dominasi kekuasaannya, yang kemudian mampu mengantarkannya menikmati puncak kejayaannya. Sayangnya, ada teori sejarah yang mengatakan bahwa periode kemunduran merupakan bagian integral dari suatu kekuasaan. Ketika Turki mengalami hal yang sama, yang ditandai dengan mulai melemahnya kekuasaan raja-raja (sultan) dan berbagai kekalahan yang dialaminya dalam menghadapi peperangan dengan negara-negara Eropa, serta kemerosotan ekonomi (Savvid Fayyaz Mahmud, 1960 : 16), membuat kerajaan ini mulai menyadari berbagai kelemahannya dan berusaha untuk mempelajari berbagai kekuatan lawan-lawannya selama ini.

Kondisi tersebut ternyata membuahkan konsekuensi, Turki pun mulai membuka mata terhadap dunia luar khususnya Eropa, kendati kemudian menjadi alasan baginya untuk melakukan tindakan intervensi terhadap negeri ini. Makalah ini bermaksud mengedepankan dua tokoh Pembaharu yang tertera di judul. Betapa penting untuk melihat dan mencermati bagaimana sejarah modernism Islam Turki periode awal ini, dengan mencermati berbagai macam kiprahnya di hampir seluruh lini kehidupan publik dengan posisi sebagai garda depan yang memberi nuansa bagi masa depan Turki hingga detik ini.

## PEMBAHASAN

### 1. Ibrahim Mutafarrika

#### a. Potret Kehidupannya

Ibrahim Mutafarrika adalah seorang negarawan, diplomat, pendiri pertama percetakan di Turki, dan seorang pionir pembaharuan di Turki, yang dilahirkan di Kolozsvar-Erdel (Hongaria sekarang) dari orangtua penganut Kristen, tetapi nama keluarga dan Kristennya tidak diketahui, sedangkan kelahirannya diperkirakan antara tahun 1670-1674 (Lewis, 1971 : 996). Pada umur 18 tahun, ia ditawan oleh pasukan Turki dan dibawa ke Konsstantinopel untuk dijual sebagai budak. Tetapi kemudian, ia masuk Islam dan mendalami masalah teologi dan berbagai bahasa berkat kecerdasannya.

Pada tahun 1715 M pemerintahan Turki mempercayainya untuk sebuah misi politik yang berkaitan dengan pangeran Eugen. Ibrahim juga bergabung sebagai staf dari Francis Rakenzy Transsylvania. (Lewis, 1971 : 997) Pada waktu yang sama, ia juga memenuhi tugas sebagai penasehat pemerintahan, di awal tahun 1737 M ia dikirim sebagai duta ke Polandia, dan terlibat dalam perang melawan Austria sebagai sekretaris korp artileri. Pada tahun-tahun berikutnya, tampaknya ia semakin tertarik dengan berbagai intrik politik dimasanya, khususnya yang berhubungan dengan kedutaan Prancis dan soal petualangan Bonneval. Kemudian, di akhir bulan September 1743 M ia dipercayai lagi untuk sebuah urusan investasi dengan Ahmed Khan Usmai sebagai Khan Raitaks di Daghistan. Kendati ia telah menutup mata buat selamanya, pada tahun 1745 M yang dimakamkan di Ghalata, tetapi tercatat bahwa potensi hidupnya mayoritas diabdikan untuk bangsa Turki.

Setting kehidupan Ibrahim Mutafarrika, mengingatkan kita akan sebuah kata hikmah, “seorang budak yang patuh, lebih baik daripada 100 orang putra mahkota” karena, budak tersebut menginginkan kejayaan tuannya, sedangkan para putra mahkota tersebut menginginkan kematian ayahnya. Agaknya, Ibrahim ini termasuk salah seorang yang dikonotasikan kepada ungkapan hikmah tersebut.

#### **b. Kiprah Pembaharuannya**

Setting Sejarah Turki pada masanya Ibrahim Mutafarrika sedang diwarnai berbagai konflik politik dengan negara-negara Eropa, ditandai dengan gagalnya pengepungan ke Wina pada 1663 dan berakhir dengan perjanjian Carlowitz pada 1699, yang membuat Turki terpaksa menyerahkan Hongaria kepada Austria, Polandia ke dalam kekuasaannya kembali dan Azov kepada Rusia diikuti lepasnya Belgrade pada 1717. Mencermati berbagai kekalahan perang yang diderita oleh Turki kala itu, agaknya turut memposisikan Turki pada suatu era transisi dalam menjemput modernisasi. Suatu hal yang tidak dapat dihindari, bahwa munculnya berbagai pemikiran untuk itu. agaknya dalam rangka merespon kondisi sosial politik saat itu. Tegasnya, Spektrum pemikiran yang muncul dipengaruhi oleh problem yang mengitarinya. Maka, Sultan Turki Ahmad III (1703-1730 M) mulai mengaca diri dan mempelajari keunggulan Eropa, yang menghasilkan kontak budaya antara keduanya dan membuat Turki makin menghargai Eropa.

Sebagai konsekuensi logis dari kondisi objektif Turki di atas, maka Sultan Ahmad III pun menyusun strategi untuk melakukan berbagai upaya pembaharuan, seperti di

ungkap oleh Harun Nasution berikut Nasution (1992 : 15) :

- 1) Mengirim duta-duta ke Eropa, dengan tugas mempelajari berbagai kemajuan dan keunggulannya serta melaporkan hasil penelitian tersebut kepada sultan. Celebi Mahmed misalnya, dikirim ke Eropa pada 1720 untuk mengunjungi berbagai pabrik, benteng pertahanan dan berbagai institusi Prancis lainnya.
- 2) Mendatangkan para ahli dari Barat, khususnya untuk melatih tentara Turki di bidang kemiliteran. Modern, seperti Dee Rochefort dan Comte De Bonneval dari Prancis serta Macarthy dari Irlandia dan lainnya. Untuk melestarikan event ini, pada 1734 dibukalah Sekolah Teknik Militer yang pertama di Turki. Kelihatannya proyek ini sangat tepat untuk mengembalikan kekuatan Turki yang hilang dari masa jayanya.

Ibrahim Mutafarrika mengambil peran proaktif dalam permenungan atas kemunduran yang diderita oleh Turki di masanya. Proyek yang digelutinya di bidang non-militer, yang berawal dari usahanya membuka percetakan pertama di Istambul pada tahun 1727.(Lewis, 1971 : 997) Tidak ragu lagi, peran ini begitu penting dan sentral dalam upaya penyuburan ide-ide modernisasi dimasanya, di mana Ibrahim memegang kunci sukses tersebut. Penguasaan dan wawasan Ibrahim dalam seal bahasa, agaknya menjadi modal dasar yang utama dalam usahanya tersebut. Kenon ia pandai berbahasa Perancis, Itali, latin dan Jerman, di samping bahasa Hengaria dan Turki. (Nasution, 1992: 16)

Percetakan Ibrahim menerbitkan karya perdananya dalam bentuk kamus Wankuli

dalam dua volume, dan dipublikasikan pada 31 Januari 1729. Sebetulnya ia mendapat lampu hijau untuk lebih leluasa dalam berkarya, karena berdasarkan restu dari pihak penguasa; berupa fatwa yang dimintanya dari Syekh al-Islam kerajaan Usmani, yang tidak hanya merestui pencetakan Al-Qur'an, hadis, fikih, ilmu kalam dan tafsir, tetapi juga mencetak buku-buku mengenai ilmu Kedokteran, astronomi, ilmu pasta, sejarah dan lain-lain.

Kiprah pembaharuan Ibrahim tampak semakin membumi, dengan keaktifannya dalam menulis berbagai buku dengan bidang yang berbeda, seperti ilmu bumi, ilmu alam, ilmu politik, kemiliteran, dan sebagainya, di mana ia berupaya maksimal meyakinkan pembacanya bahwa, apa yang dicapai Eropa kemajuan Perancis dan Rusia misalnya adalah berkat penerimaannya terhadap berbagai ide pembaharuan yang diprometeri oleh Peter Yang Agung (1682-1725). Ia pun semakin gandrung memperkenalkan ide-ide dan ilmu pengetahuan modern kepada para pembaca Turki, yang diimbangnya dengan usaha penterjemahan berbagai buku Eropa ke dalam bahasa Turki, dan dikelolanya dalam bentuk badan penterjemah yang terdiri dari 25 anggota pada t. 1717. Sayangnya, percetakan ini bangkrut pada Okt 1734 sehingga aktivitasnya menjadi terhenti dengan hanya menghasilkan 17 buku dan mampu bertahan selama 6 tahun. (Brill's, Vol III, 1987 : 439)

Rupanya, masyarakat Turki terutama kelompok elitnya masih dominan memberi respon penolakan ketimbang penyahutan terhadap apa yang disumbangkan oleh Ibrahim kola itu. Hal ini bisa saja dimaklumi, karena mengingat tampilnya suatu nilai baru dalam suatu masyarakat yang sudah mapan dapat menimbulkan gejolak yang mengarah kepada

konflik, (Dhahidae, 1975 : 174) dan kerasnya antagonisms ditentukan oleh dua faktor; kualitas nilai baru yang tampil strategi penampilan nilai tersebut (Subhi, 1975 : 134) atau mungkin juga, pikap kontra atas ide dan usaha yang ditampilkan Ibrahim tersebut bersumber dari ketidak-pahaman mereka atas niat baik Ibrahim, atau malah ketersinggungan emosi keagamaan dan arogansi kebangsaannya karena melihat Eropa itu orang luar non-muslim sehingga mereka memandang transmisi peradaban akan menghilangkan jati diri bangsa Turki.

Kalau boleh dipetakan, ada dua kekuatan sosial yang menjadi kendala bagi jalannya pembaharuan di Turki era pramodern:

- a. Kekuatan Yenisseri, yang menentang keras pembaharuan di bidang militer. Kondisi ini sangat dimungkinkan oleh tradisi berfikir strukturalnya yang hirarkis menunggu komando dan kekhawatiran akan kehilangan pengaruhnya selama ini, sehingga status quo yang ada memandang oposan (rival) terhadap gagasan pembaharuan sebagai kekuatan baru Turki.
- b. Kekuatan kelompok ulama konservatif, yang memandang berbagai gagasan pembaharuan yang bersumber dari Eropa tersebut begitu kontras dengan pola pikir tradisional yang bersemayam dalam masyarakat Islam Turki. Pola kepemimpinan demokrasi misalnya dipandang tidak sesuai dengan tradisi pemerintahan Islam selama ini. Karena itu, kelompok ulama ini bersikeras "menjaga gawang" tradisionalisme Islam, dan tidak menginginkan timbulnya kontroversi yang meresahkan masyarakat. Kondisi ini secara getol

dipelopori oleh kekuatan organisasi tarekat Bektasyi di Turki kala itu.

Kerjasama yang akut antara Kedua kekuatan sosial di atas, menempati posisi superioritas Turki atas inferioritas yang melumpuhkan kekuatan kelompok pembaharu. Dengan demikian, apa yang pernah disinyalir oleh Mortimer, bahwa kedua golongan ini menjadi erat hubungannya selama berabad-abad dan sama-sama memanfaatkan efektivitas ideologi kekuasaan tertinggi terhadap masyarakat Usmaniah yang tetap tenang agaknya dapat dibenarkan. (Mortimer, 1984 : 79)

## 2. Sultan Mahmud II

### a. Sosok dan Kepemimpinannya

Sebetulnya, pada dekade awal abad XVII kelompok elit Turki telah mulai memperdebatkan cara terbaik bagi program restorasi integritas politik dan efektivitas kekuatan militer yang dimiliki kerajaan. (Mughni, 1997 : 121) Tetapi baru pada abad XVIII dengan melirik sistem Eropa-- aplikasi perdebatan tersebut diawali secara struktural oleh Sultan Salim III (1789-1807), di mana Ibrahim Mutafarrika turut berperan sebagai inspiraturnya. Kendati kemudian, upaya pembaharuan awal ini menjadi kandas di tengah jalan karena tidak mendapatkan dukungan dari pihak ulama dan Yenisseri sebagai elit sosial, bahkan Sultan Salim sendiri menjadi korban upaya pembaharuan tersebut, tetapi program pembaharuan ini difollowupi secara radikal oleh Sultan Mahmud II. Tak heran lagi, kalau Sultan Mahmud II ini seringkali dibandingkan dengan Peter Yang Agung dalam berbagai sepak terjangnya.

Mahmud II dilahirkan pada 20 Juli 1784 dan wafat pada 1839 M. (Brill's, Vol. VI, 1987 : 125) lebih lanjut dijelaskan bahwa, ia juga menerima pendidikan tradisional; pengetahuan agama, pemerintahan, sejarah, sastra Arab, Turki dan Persia. Dia adalah putra dari Abdul Hartid I, Sultan Turki yang ke-26 (memerintah 1774-1789 M.), sedangkan Mahmud II tampil menjadi Sultan menggantikan saudaranya Mustafa IV pada 28 Juli 1808 M. (Brill's, Vol. VI, 1987 : 126) yang masih berusia 24 tahun. Konon, ia tidak memiliki pengetahuan tentang dunia Barat secara langsung juga tidak menguasai satu pun bahasa Eropa.

Ketika Mahmud II naik tahta dan menjadi sultan di kerajaan Turki, ia pun mulai memusatkan perhatiannya terhadap, berbagai perubahan internal. Kondisi internal kerajaan Turki kala itu memang sedang banyak masalah; kacaunya administrasi negara, perekonomian yang lumpuh dan berbagai gejolak sosial yang ditimbulkan oleh kekuatan Yenisseri, ulama dan tarekat Bektasyi, di samping kondisi eksternal Turki yang sedang mengalami kemelut politik dengan Rusia. Langkah awal Mahmud II diprioritaskan pada bagaimana menciptakan stabilitas politik dalam negeri, yang secara bertahap mengadakan pendekatan dengan berbagai persoalan pelik tersebut. Kekuatan militer misalnya, ia dekati dengan cara menaikkan gaji mereka dan mencukupi seluruh kebutuhannya. Perbaikan internal ini pada tahap berikutnya dipusatkan pada rekonstruksi kekuatan angkatan kerajaan ini, sehingga menjadi kekuatan yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan, dimaksudkan juga untuk mengkonsolidasi seluruh potensi lokal. Namun ternyata, kebijakan ini memposisikan dirinya sebagai musuh utama

bagi kelompok militer lama yang tergabung dalam kekuatan Yenisseri.

Tampaknya, posisi di atas memberinya alasan untuk mengambil sikap tegas, yang kemudian mengkondisikannya untuk mengadakan operasi penghancuran Yenisseri. Peristiwa ini berawal dari keinginannya untuk merombak Yenisseri menjadi kekuatan militer model Eropa pada 1826 M yang langsung mendapat protes dari Yenisseri (pada 16 Juni 1826), karena telah merasa mapan dan senior dengan eksistensinya sejak abad ke-14 (didirikan oleh Sultan Orkhan). Pemberontakan inilah yang kemudian dikenal dengan *The Auspicious incident* dalam sejarah Turki. (Mughni, 1997 : 123) Dalam hal ini, Mahmud II sebagai seorang ahli strategi tidak ingin berjalan sendiri, tetapi ia mencari dukungan dari kelompok ulama serta memperoleh dukungan penuh dari penduduk Istanbul, sementara kekuatan militer lama (Yenisseri) hanya memperoleh dukungan dari sebagian Kelompok masyarakat. Mahmud II memang tampak lihai, dengan inisiatifnya membentuk sebuah kekuatan politik “pores tengah” yang menjembatani pemerintahannya dengan kelompok Yenisseri. Kondisi ini agaknya, ia maksudkan untuk proyek restorasi kekuatan militer demi kejayaan Turki di masa depan sehingga mereka yang merasa tersingkirkan masih dapat diharapkan loyal terhadap pemerintahannya.

Dengan lenyapnya sistem militer lama Yenisseri secara total Pada 1831 M., bersamaan dengan dihapuskannya sistem feodal timar yang menyebar sebelumnya, maka kekuatan militer baru tersebut menjadi semakin loyal terhadap kekuasaan sultan dan menjadi alat proses sentralisasi politik, yang dengan sendirinya menjadi pendorong bagi

sejuknya iklim modernisasi yang dicanangkan sultan di berbagai bidang lain. Maka, program sentralisasi kekuasaan di Turki secara-bertahab dapat dicapai, dan mungkin bagi Mahmud II sistem tersebut menjadi pilihan yang tepat untuk Turki kala itu.

Di sisi lain sosok kepemimpinan Mahmud II dapat pula dilihat dengan jelas, ketika Inggris, Perancis dan Rusia menyatakan konferensi di London yang menyatakan bahwa, kemerdekaan Yunani salah satu daerah taklukan Turki kala itu dapat diberikan dengan syarat; Yunani Yang dipimpin oleh seorang Raja yang beragama Kristen itu membayar upeti kepada pemerintahan Usmani sebanyak 500.000 Kirs (Plaster) per tahunnya. Tetapi, Turki di bawah kepemimpinan Mahmud II menolak keras hasil konferensi tersebut, karena pihak Turki tidak diikutsertakan dalam konferensi tersebut. Akhirnya Rusia menyatakan perang dengan Turki untuk kedua kalinya (1829), dengan kecanggihan alat dan strategi perangnya berhasil menjarah satu persatu wilayah taklukan Turki seperti Balkan, adrianopel bahkan berencana keras untuk menduduki Istanbul yang menjadi pusat pemerintahan Turki Usmani. ( Bosworth, 1993 : 164-165)

Melihat situasi politik yang demikian, pihak Barat terutama Inggris dan Perancis merasa terancam. Karena, bila Rusia berhasil menduduki Istanbul, berarti terbukanya peluang bagi Rusia untuk memasuki laut tengah, yang merupakan pintu gerbang kebarat. Untuk mengatasi hal itu, Inggris dan Perancis memprakarsai perdamaian antara Turki dengan Rusia. Perdamaian tersebut memuat ketentuan antara lain; wilayah Usmani yang diduduki Rusia seperti Bagdan, Falac,

Karagoedeh, Sungai Donau, Bulgaria, Balkan, Yunani dan lainnya harus diserahkan kepada Turki kembali. Rusia terpaksa menerima perdamaian tersebut dengan segala konsekuensinya, karena kalau tidak, ia akan berhadapan dengan Inggris dan Perancis sendiri. (Brill's, Vol IV, 1987 : 127) Maka sampai di sini, masalah sengketa politik antara Turki dengan Rusia dapat dikatakan selesai.

#### **b. Berbagai Proyek pembaharuannya**

Dari berbagai pertempuran melawan Barat, ternyata pasukan Turki yang sudah diperbaharui itu pun masih sering mengalami kekalahan. Kondisi ini membuat Mahmud II merenungi kembali sebab-sebab kekalahannya dan mempelajari lagi keunggulan strategi lawan-lawannya, yang membuatnya semakin tertarik dengan dunia Barat. Kiranya hal ini membawa pengaruh yang tidak sedikit terhadap berbagai pola pikir pembaharuannya di bidang lain. Maka, subordinasi kebudayaan Timur oleh superioritas budaya Barat sudah sangat dirasakan sejak Perodesasi Sultan Mahmud II, lantas budaya Turki terseret ke pinggiran peradaban dunia. (Nasution, 1992 : 90-26)

Berbagai usaha pembaharuan dalam sistem pemerintahan, hukum, administrasi, pendidikan, perekonomian dan publikasi, pada awalnya terkesan bersifat psikologis dalam ketertarikannya terhadap budaya Barat. Hal ini sudah tampak terjadi semenjak Kerajaan Usmaniah masih kokoh dengan wilayahnya yang luas, juga sebelum Barat mampu memainkan pengaruhnya secara efektif dalam bidang ekonomi maupun politik. (Berkes, 1959 : 18) Boleh jadi, ketertarikan ini disebabkan kemandekan Islam pada abad itu, di mana Islam tampak kehilangan daya dinamika dan

adaptifnya seperti yang dimilikinya di masa awal, sedangkan Barat sedang bangkit menyongsong kemajuannya. (Hodgson, Vol III, 1974 : 249) seyogyanya konsepsi Islam sebagai agama terbaik lantas dipertanyakan.

Rancang bangun pemikiran dan berbagai sepak terjang Mahmud II sebagai pelopor pertama pembaharuan radikal di Turki, memang merupakan hasil pahatan situasi dan kondisi samannya. Dengan dihancurkan dan digantinya berbagai institusi penting dalam langkah radikalnya, ternyata menciptakan suasana perubahan substansial, yang mrt pendt lain, tidak menjadi impian dalam wacana pembaharuan Islam, seperti apa yang disebut oleh Mukti Ali sebagai proses metamorphosis. Maka, proses ini dapat dilihat dalam sketsa pembaharuan yang telah dicanangkan oleh Mahmud II berikut:

- 1) Lembaga Yenisseri, kesatuan anak-anak muda yang diambil dari berbagai negeri jajahan imperium Osmaniah, kemudian dididik dan dilatih seperti tentara dan punya kekuatan dihancurkan karena dianggap menghalangi pembaharuan, juga organisasi tarekat Bektasyi yang menjadi pendukungnya. (Edwar S, 1961 : 505) Kemudian ia ganti dengan institusi militer yang baru.
- 2) Tradisi aristokrasi dihilangkan, diganti dengan penampilan baru yang demokratis model Barat. Misalnya, sultan menurut tradisi tidak pantas bergaul dengan rakyat biasa, dihilangkan, sehingga sultan dan para pembesarnya biasa berbicara di depan umum atau menggunting pita untuk sebuah acara. Pakaian kebesaran kerajaan dan tanda-tanda kebesaran lainnya dihilangkan, bahkan rakyat pun

- dianjurkan untuk mengganti pakaian tradisionalnya dengan model pakaian Barat seperti mereka.
- 3) Shadr al-Azham yang selama ini mempunyai kekuasaan yang luas dalam pengaturan atau urusan pemerintahan dihapuskan, (Nasution, 1992 : 93) diganti dengan perdana menteri yang dibantu oleh menteri-mentri, dan untuk itu didirikan misalnya departemen dalam negeri, keuangan dan pendidikan.
  - 4) Hukum syari'at yang selama ini merupakan hukum tertinggi di kerajaan Usmani didirikan pula lembaga hukum sekuler. Hukum syari'at diserahkan kepada Syaikh al-Islam, dan hukum sekuler diserahkan kepada dewan perancang hukum, (Nasution, 1992 : 93) di mana persoalan agama diatur dengan hukum syari'at dan persoalan duniawi diatur dengan hukum sekuler.
  - 5) Lembaga madrasah oleh sultan dianggap tidak memadai. Untuk itu, sultan mendirikan dua lembaga pendidikan umum; Mekteb-i a'arif (Sekolah Pengetahuan Umum) dan Mekteb-i Ulum-u Edebiye (Sekolah Sastra). Pada kedua sekolah tersebut diajarkan bahasa Perancis, geografi, matematika, sejarah dan ilmu politik di samping bahasa Arab. Sekolah Pengetahuan Umum ini mendidik siswanya untuk menjadi pegawai administrasi, sedang sekolah yang kedua mencetak para penerjemah untuk keperluan pemerintah. Di samping itu, didirikan pula Sekolah Militer, Teknis, Kedokteran dan Pembedahan. Konon, ia memasukkan pengetahuan umum ke dalam kurikulum madrasah, dan juga telah berjasa mengirim para

siswa Turki untuk belajar ke Eropa. (Nasution, 1992 : 94-95)

- 6) Penerbitan surat kabar Takvim-i Vekayi (daftar peristiwa), dengan maksud semula untuk menerbitkan berbagai pengumuman resmi pemerintah, tetapi kemudian memuat banyak artikel. Konon, surat kabar ini lebih besar pengaruhnya dalam memperkenalkan ide-ide modern, dibandingkan buku-buku lain yang ditulis oleh para penulis Turki. (Nasution, 1992 : 95-96)

Metamorphosis yang digulirkan dengan sukses oleh Sultan Mahmud II tersebut, pada masa tanzimat periode modern sesudahnya memperoleh generalisasi dengan kulit luar-lips servis negara modern dengan banyaknya peraturan yang tertuang dalam misalnya, piagam. Gulhane dan piagam Humayun, di mana bentuk dan sistem pemerintahan carat menjadi standar acuan. Maka dampak lebih lanjut dari metamorphosis di atas adalah, semakin kentarnya euphoria pembaratan di kalangan intelektual Turki dalam pencarian bentuk ideal pemerintahan.

Namun, segera mereka merasakan munculnya anomali-anomali dalam struktur sosial mereka. Salah satu di antaranya adalah wujud dichotomi dalam hampir seluruh lapangan kehidupan; politik, administrasi, hukum, pendidikan, bahkan dalam cita-cita dan loyalitas. Maka, dalam menyikapi kondisi ini muncul berbagai trend pemikiran di Turki, dalam satu perspektif terdapat dua model, satu model lama sebagai warisan budaya mereka dan satu lagi model baru yang diadopsi dari Barat. (Berkes, 1959 : 18) Tetapi kemudian, Namik Kemal (1840-1888 M) segera diadopsi dari Barat mampu mendiagnosis anomali



tersebut, dengan menganalisis tiga pilar dalam struktur kerajaan Usmaniah; institusi Islam, tradisional dan Barat, yang menurutnya tidak memiliki pertentangan yang mendasar, bahkan sesuatu yang *take and give*, dan dengan mengatasnamakan rekonsiliasi ketiga anasir budaya Turki tersebut, ia lantas menciptakan sketsa pemikiran baru buat kemajuan bangsa Turki menjelang abad XIX, bahkan hingga detik ini, pergolakan pemikiran di kalangan intelektual kawasan ini masih tetap diwarnai oleh tiga anasir tersebut.

### c. Khatimah

Dari deskripsi pemikiran di atas, lantas dicermati secara lebih dekat lagi, lalu kemudian Penulis mencoba menyarikannya ke dalam beberapa konklusi berikut:

- 1) Fenomena modernisme di Turki telah tampak menjelang abad XVII M yang dipelopori oleh Ibrahim Mutafarrika era pramodern merupakan peletak dasar embrio berlangsungnya modernisasi awal yang dipelopori oleh Sultan Mahmud II lewat jalur struktural secara radikal, massif bahkan revolusioner.
- 2) Nilai-nilai modernisme sebetulnya tidak bisa 'dihadkan'(dibatasi) pada fungsi-fungsi agama semata, tetapi juga memiliki korelasi yang begitu erat dengan berbagai aspek lain terutama politik, ekonomi, sosial-budaya dan lain sebagainya, dimana hal ini akan sekaligus juga membuatnya menjadi sangat rawan terhadap aksi tarik-menarik kekuatan di antara kutub-kutub kekuatan lain yang mengitarinya.
- 3) Untuk satu hal, fenomena modernisme dan pergolakan pemikirannya di kawasan Turki dewasa ini, tidak bisa dilepaskan dari tiga corak pemikiran yang dominan

Barat, Islamis dan Nasionalis, yang semuanya punya tokoh, dasar, metode, tujuan dan alasan mengapa harus ada pembaharuan.

- 4) Sketsa pemikiran modern yang ditawarkan oleh kedua tokoh pembaharu ini, kemudian memberi lahan penyuburan yang sangat menentukan bagi berkembangnya westernisasi yang berandil besar dalam pembentukan negara sekuler Turki di kemudian hari, di mana budaya Barat menjadi superior atas budaya Timur yang kemudian menjadi inferior.

Wallahu 'A'lam bi al-Shawwab.

### KEPUSTAKAAN PENDUKUNG

- Lothrop Stoddard, *The New World of Islam*, Edisi Indonesia, *Dunia Baru Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1006)
- Muhammad al-Daqan, *Dirasat fi Tarikh al-Daulah al-Utsmaniyah*, (Kairo: al-Mathba'ah al-Fanniyah, 1979)
- Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (London: The Macmillan Press, 1974)
- Savvid Fayyaz Mahmud, *A Short History of Islam*, (Karachi: Oxford University Press, 1960), h. 398-399., Juga Carl Brockleman, *History of The Islamic People*, (London: Roudledge and Kegan Paul, tt)
- B. Lewis, dkk, *The Encyclopaedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill. 1971), Vol, III
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah, Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)

- E.J. Brill's, *First Encyclpaedia of Islam*, (Leiden: Kebehavn Kolm, 1987)
- Daniel Dhahidae, *Sosiologi Politik*, (Jakarta: Rajawali Press, 1975)
- Ahmad Mahmud Subhi, *Fi Falsafah al-Tarikh*, (Kairo: Muassanah al-Tsaqafiyah, 1975)
- Edwar Mortimer, *The Politics of Islam*, Edisi Indonesia, *Islam dan Kekuasaan*, (Bandung: Mizan, 1984)
- Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*. (Jakarta: Logos, 1997)
- C.E. Bosworth, *The Islamic Dynasties*, Tejr. Ilyas Hasan, *Dinasti-dinasti Islam*, (Bandung: Mizan, 1993)
- Niyazi Berkes, *Turkish Nationalism and Western Civilization*, Selected Essay of Ziya Gokalp, (New York: Columbia University Press, 1959)
- Marshal G.S. Hodgson, *The Venture of Islam, Conscience and History in a World Civilization*, (London: The University of Chicago Press, 1974)
- Edward S, *Creasy History of the Ottoman Turks*, (Beirut: Tp, 1961)